

Penyuluhan Pembuatan Sabun Cuci Piring Untuk Penguatan Ekonomi Rumah Tangga di Desa Reudeup Montasik-Aceh Besar

Hasbullah*¹, Syarifah Rahmiza Muzana², Riki Musriandi³, Gustiar Rahman⁴

^{1,2}Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Abulyatama, Aceh Besar

³Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Abulyatama, Aceh Besar

⁴Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agribisnis, Universitas Abulyatama, Aceh Besar

e-mail: *hasbullah_fisika@abulyatama.ac.id, syarifahrahmiza_fisika@abulyatama.ac.id,
rikimusriandi_matematika@abulyatama.ac.id, gustiarrahman245@gmail.com

Article History

Received: 16 Oktober 2025

Revised: 27 Oktober 2025

Accepted: 31 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1780>

Kata Kunci – Sabun Cuci Piring, Participatory Action Research, Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi Rumah Tangga, Ibu Rumah Tangga, Aceh Besar

Abstract – *The highest contributor to GRDP in Aceh is due to household consumption, including in Gampong Reudeup, Montasik District, Aceh Besar, so that household expenditure is the highest factor. One of the household consumption that is continuously needed is soap. The purpose of this extension is to provide skills in producing quality dishwashing soap with easily obtained ingredients. This activity involved 30 participants from housewives. The approach in solving the problem uses the Participatory Action Research (PAR) method. The solution will be implemented by providing skills. The research paradigm with advocacy and community empowerment through demonstration and experiment methods. The extension took place at the Hall PKK Building. The results of the activities provide satisfactory results in mastering the material and practice, and are useful in reducing household expenses, the liquid soap product has quite good quality, characterized by a thick texture, abundant foam, and a fresh aroma from lemon essence and is suitable for marketing if it obtains official permission from the government, can be developed for home industry businesses, and supports environmental sustainability efforts by encouraging the use of refillable packaging that can reduce plastic waste*

Abstrak - Penyumbang PDRB tertinggi di Aceh adalah akibat konsumsi rumah tangga, termasuk gampong Reudeup, Kecamatan Montasik, Aceh Besar, sehingga pengeluaran rumah tangga menjadi faktor tertinggi. Salah satu konsumsi rumah tangga yang terus menerus diperlukan adalah sabun. Tujuan penyuluhan ini untuk memberikan keterampilan dalam memproduksi sabun cuci piring berkualitas dengan bahan-bahan yang mudah diperoleh. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta dari ibu rumah tangga. Pendekatan dalam menyelesaikan

permasalahan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Solusi yang akan diterapkan dengan pemberian keterampilan. Paradigma penelitian dengan advokasi dan pemberdayaan masyarakat melalui metode demonstrasi dan eksperimen. Penyuluhan berlangsung di Gedung Serba guna PKK. Hasil dari kegiatan memberikan hasil yang memuaskan dalam penguasaan materi dan praktek, serta bermanfaat mengurangi pengeluaran rumah tangga, produk sabun cair memiliki kualitas yang cukup baik, ditandai dengan tekstur yang kental, busa yang melimpah, serta aroma segar dari esens lemon dan layak untuk dipasarkan apabila mendapatkan izin resmi dari pemerintah, dapat dikembangkan untuk usaha home industri, dan mendukung upaya kelestarian lingkungan dengan mendorong penggunaan kemasan isi ulang yang dapat mengurangi limbah plastik.

1. PENDAHULUAN

Gampong adalah nama lain dari desa yang disebutkan dalam UU nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, yang memiliki peran penting dalam pembangunan, dalam hal ini pemerintah gampong memiliki peranan utama dalam mendorong pengembangan ekonomi masyarakat [1]. Gampong Reudeup merupakan salah satu desa yang terletak di Mukim Bukit Baro, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar yang memiliki jarak dengan ibukota kecamatan 2 km, dan jarak dengan ibu kota kabupaten 45 km dengan jumlah penduduk 978 jiwa terdiri dari laki-laki 502 jiwa dan Perempuan 476 jiwa.

Masyarakat gampong Reudeup memiliki mata pencaharian utama di sektor pertanian, peternakan, serta usaha kecil menengah. Sedangkan garis kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar tahun 2024 sebesar 586.860 rupiah/kapita/bulan dengan indeks kedalaman kemiskinan sebesar 1,88 dan indeks keparahan kemiskinan sebesar 0,47 [2]. Data dari pemerintah Aceh Besar, pendapatan perkapita untuk tahun 2022 sebesar 37,12 juta, untuk tahun 2023 sebesar 40,20 juta. Jumlah ini sudah sangat melampaui target yang direncanakan dalam RPJM 2023-2026 yaitu tahun 2023 sebesar 34,53 juta dan 2024 sebesar 36,26 juta (Pemkab Aceh Besar, 2025). Data tersebut menunjukkan pendapatan rata-rata rumah tangga di Aceh Besar dan khususnya di gampong Reudeup berkisar 3 jutaan, dalam sehari sekitar 100 ribuan, jika dibandingkan dengan kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga masih sangat rendah pendapatan masyarakat.

Oleh karena itu penguatan ekonomi rumah tangga tidak hanya bertumpu pada menambahkan income, akan tetapi program pemerintah dalam hal ini hadir dalam menurunkan pengeluaran rumah tangga seperti kesehatan gratis, pendidikan gratis, bahkan beasiswa masuk perguruan tinggi, subsidi kredit rumah, bantuan rumah duafla, subsidi BBM, pupuk untuk petani hingga dengan pasar murah yang difasilitasi oleh pemerintah. Disamping itu, penyumbang tertinggi PDRB Aceh adalah akibat konsumsi rumah tangga, termasuk gampong Reudeup, Aceh Besar, sehingga pengeluaran rumah tangga menjadi faktor tertinggi. Pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut seperti bahan bakar, rekening listrik, pulsa HP, air bersih dan barang lainnya seperti bahan-bahan untuk kebersihan sabun mandi, shampoo dan sejenisnya [3], sehingga penguatan diperlukan keterampilan SDM sebagai solusi pendukung dalam menurunkan pengeluaran dan penambahan income bagi rumah tangga.

Salah satu konsumsi rumah tangga yang terus menurun diperlukan adalah sabun. Sabun cuci piring merupakan salah satu kebutuhan dalam rumah tangga yang memiliki fungsi untuk membersihkan peralatan ibu rumah tangga dalam memasak, seperti mencuci piring, sendok, garpu, gelas dan peralatan dapur lainnya dari kotoran dan lemak-lemak sisa makanan [4]. Meskipun bukan merupakan kebutuhan primer, tetapi penggunaan sabun yang terus menerus setiap harinya dapat menyebabkan satu kebutuhan yang memakan biaya tidak sedikit [5]. Selain itu, Produk sabun cuci piring dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian [6]. Berdasarkan hal itu, pentingnya penyuluhan pembuatan sabun cuci piring bagi ibu rumah dalam memperkuat ekonomi keluarga dengan memproduksi sabun secara mandiri yang lebih ekonomis dan ramah lingkungan.

Menurut data observasi yang dilakukan oleh Wilda Novia pada tanggal 20 Juni 2022 di gampong Reudeup perempuan ikut serta berperan dalam membantu perekonomian keluarga, banyak ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani, buruh cuci, penjahit, penjual makanan, bahkan juga sebagai pencari sampah untuk dijual agar bisa menghidupi keluarganya. Walaupun pada kenyataannya, sebagian besar pekerjaan itu dilakukan oleh laki-laki tetapi, mereka tidak memperdulikan mudah atau sulitnya pekerjaan itu yang terpenting bagi mereka adalah bisa mencari uang untuk meningkatkan perekonomian keluarganya. Gampong Reudeup merupakan salah satu desa yang mayoritas ibu rumah tangga bekerja membantu menambah pendapatan keluarga [7].

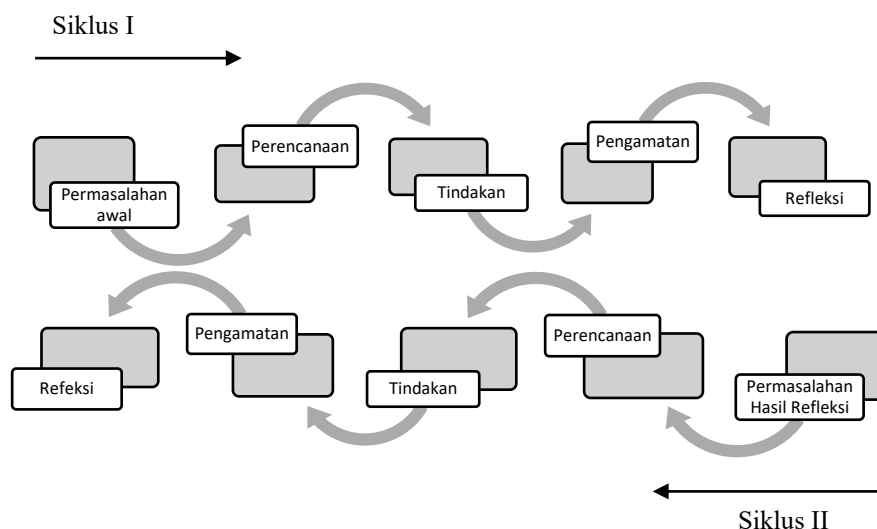
Hasil observasi tim PkM menunjukkan ibu rumah tangga lebih banyak melakukan kegiatan ekonomi dari pada laki-laki, khususnya dalam bidang pertanian, proses produksi sawal dari awal sampai panen lebih banyak terlibat kaum perempuan yang seharusnya menjadi kewajiban laki-laki, dalam bidang umkm, perempuan lebih aktif dalam membuat produk jajanan seperti kue untuk dipasar warung kopi, keripik, kacang untuk dipasarkan di toko kelontong, yang penting pekerjaan tersebut tidak mengganggu mengurus anak dan tugas-tugas lainnya di rumah. Sehingga bisa disimpulkan ibu rumah tangga di gampong Reudeup memiliki tugas yang ganda dibandingkan dengan kaum laki-laki yang hanya bertugas bekerja di swasta ataupun pemerintah. Sehingga tim PkM melaksanakan PkM ini langsung menitik pusatkan pada ibu rumah tangga.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu point penting dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus di implementasikan oleh seluruh civitas akademik. Pengabdian ini dilaksanakan untuk membantu ekonomi rumah tangga Gampong Reudeup dengan mengurangi pengeluaran dan meningkatkan pendapatan dalam bentuk penyuluhan pembuatan sabun cuci piring, yang bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada ibu-ibu rumah tangga dalam memproduksi sabun cuci piring berkualitas dengan bahan-bahan yang mudah diperoleh. Diharapkan penyuluhan ini dapat menjadi peluang usaha rumah tangga, mengurangi pengeluaran rumah tangga, serta mendukung gerakan ramah lingkungan dengan pengurangan limbah plastik melalui penggunaan kemasan isi ulang. Harapan besarnya dengan penyuluhan ini menjadi usaha *home industry* dan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ekonomi rumah tangga.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan berdasarkan hasil indentifikasi dengan cara observasi dan wawancara dengan perangkat gampong setempat dengan pendekatan dalam menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan tahapan dimulai dari identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tujuan PAR bukan sekedar untuk menghasilkan laporan hasil penelitian dan rekomendasi; namun mengubah situasi, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan masyarakat memahami dan memperbaiki kondisi [8].

Jumlah sampel penelitian diambil sebanyak 30 peserta dari ibu rumah tangga, dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan (*purposive sampling*). Sedangkan waktu penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2025 selama satu hari dengan melibatkan mahasiswa, unsur perangkat gampong dan Dosen Universitas Abulyatama.



Gambar 1. Tahapan Penyuluhan dengan Siklus Spiral [Kartu Laminasi 12]

Solusi yang akan diterapkan dalam penyuluhan ini dengan pemberian kegiatan pembuatan sabun cuci piring. Serta mengajak masyarakat untuk sama-sama membudayakan pembuatan sabun cuci sendiri dan upaya mengurangi limbah serta dapat dijadikan sebagai industri rumah tangga. Penelitian ini menggunakan paradigma advokasi dan pemberdayaan masyarakat [10]. Metode pelaksanaan penyuluhan dengan menerapkan metode demontrasi dan eksperimen. Penyuluhan ini berlangsung di gedung serbaguna PKK Gampong Reudeup, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Pembuatan Sabun Cuci Piring

Pengabdian penyuluhan pembuatan sabun cuci piring kepada ibu rumah tangga adalah kegiatan pengabdian masyarakat di mana tim pengabdian melakukan diskusi dengan aparat gampong terkait peran usaha sebagai penyokong ekonomi keluarga. Selanjutnya memberikan bimbingan kepada ibu rumah tangga dengan memberikan materi terkait sabun cuci piring, materi disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan demontrasi, adapun materi terkait dengan pengetahuan, manfaat, proses pembuatan, alat dan bahan, cara packing dalam kemasan serta dampak dari sabun. Disamping itu tim pengabdian mengelaborasi produk menjadi usaha home industri sebagai penguat ekonomi keluarga.



Gambar 2. Observasi dan Diskusi Terkait Perencanaan Kegiatan dengan Perangkat Gampong

Bentuk-bentuk penyuluhan yang dilakukan dengan pendekatan PAR sebagaimana pada gambar 2, adapun tahapan-tahapan penyuluhan dalam menunjang kelancaran kegiatan PkM di Gampong Reudeup, Kecamatan Montasik dapat diuraikan sebagai berikut :

- *Tahap Perencanaan*, Tahapan ini merupakan langkah tim PkM ketika melakukan kegiatan yang dimulai dari observasi dan diskusi menyangkut penyuluhan penguatan ekonomi rumah tangga melalui kegiatan pembuatan sabun cuci piring dengan unsur/perangkat gampong geusyik, tuha peut, ketua pemuda dan ibu-ibu PKK untuk mendapatkan gambaran dan informasi terkait usaha-usaha rumah tangga. Selanjutnya mendesain perencanaan kegiatan.
- *Tahap Tindakan dan Pelaksanaan*, Tahapan ini akan dilakukan penyuluhan pembuatan sabun cuci piring kepada 30 ibu-ibu rumah tangga dengan dibekali materi jenis-jenis sabun, manfaat dan fungsi pembuatan sabun cuci piring dengan bahan yang mudah didapatkan, peluang usaha rumah tangga dari produk sabun. Selanjutnya peserta dilatih dalam proses pembuatan sabun, pengemasan menggunakan botol plastik yang bekas sebagai pengurangan limbah rumah tangga, terakhir peserta dibekali teknik pengemasan produk. Kegiatan ini dengan menerapkan kegiatan demontrasi dan eksperimen bagi ibu-ibu rumah tangga.
- *Tahap Refleksi dan Evaluasi*, Tahapan ini akan dilakukan pemantauan hasil dari penyuluhan, dimana Tim pengabdian memantau hasil kegiatan untuk memastikan tujuan tercapai dan memantau tingkat keberhasilan pembuatan sabun cuci, serta mengatasi tantangan dan permasalahan yang ada selama kegiatan. Selanjutnya

diakhir kegiatan peserta diberikan kuosiner dengan menggunakan rating scale atau skala likert.

Alat dan bahan yang digunakan dalam proses penyuluhan pembuatan sabun cuci piring merupakan alat yang mudah didapatkan, sangat ekonomis dan memiliki kualitas yang baik untuk menghasilkan produk.

Tabel 1. Alat dan Bahan Pembuatan Sabun Cuci Piring

Alat	Bahan
Galon air 20 liter	Mineral Water 20 liter
Wadah Ember 25 liter 2 buah	Garam Dapur 1 kg
Batang pengaduk 100 cm	Texapon powder 1 kg
Gayung 1 buah	Texapon gel
Sarung Tangan	Essen Lemon
Botol Kemasan	Pewarna 10 ml
Brand Produk	Pewangi 15 ml

Berdasarkan data tabel 1. Salah satu bahan utama dan unsur penting dalam pembuatan sabun dan sulit dipenuhi oleh ibu rumah tangga yaitu texapon atau *Sodium Lauryl Sulfate* (SLS). Hal ini karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan warga terhadap nama unsur dan senyawa dalam kimia. Namun, dengan perkembangan e-commerce, warga dapat dengan mudah membeli bahan baku di shoope, bukalapak, tiktok dan di olshop lainnya. Sebagaimana dikutip dari (<https://habchemical-indonesia.com/news>).

SLS merupakan surfaktan anionik yang umum digunakan dalam produk pembersih, termasuk sabun, shampo, dan deterjen. SLS memiliki rumus kimia $\text{CH}_3(\text{CH}_2)_{10}\text{CH}_2\text{OSO}_3\text{Na}$. SLS adalah bahan yang sangat efektif dalam menurunkan tegangan permukaan air, yang membuatnya berguna untuk menghilangkan kotoran dan minyak. Namun demikian, pemakaian surfaktan kimia seperti *Sodium Lauryl Sulfate* (SLS) dan *Sodium Lauryl Ether Sulfate* (SLES) dalam sabun cuci piring komersial berbahaya untuk kulit karena bisa memicu iritasi kulit, membuat kulit kering, sensitif, dan mengelupas [11]. Penggunaan essen lemon yang fungsinya sebagai penambah rasa dan penguat aroma agar membuat sabun menjadi wangi, essen lemon juga dapat digunakan pada makanan dan minuman, essen lemon memiliki fungsi untuk kesehatan kulit karena memiliki sifat antimikroba.



Gambar 3. Langkah Pelaksanaan Pembuatan Sabun Cuci Piring

Proses cara kerja pembuatan sabun cuci piring terdapat tujuh langkah sebagaimana pada gambar 3. Dapat diuraikan secara sistematis kedalam beberapa tahapan berikut :

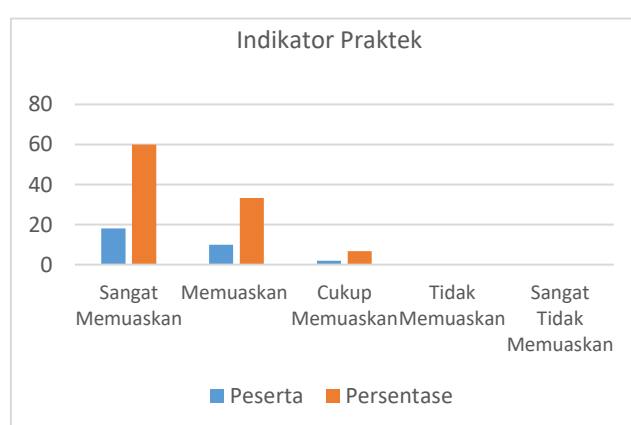
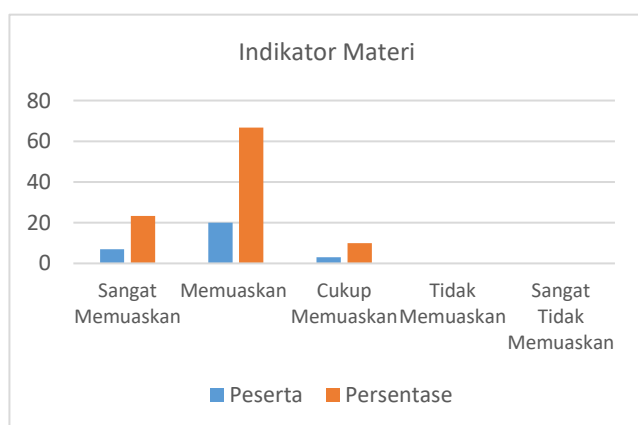
- *Persiapan wadah*, Siapkan ember pertama, lalu tuangkan air bersih secukupnya

- *Melarutkan bahan utama*, Masukkan *texapon* ke dalam air, aduk perlahan hingga larut dan tidak menggumpal.
- *Menambahkan SLS*, Tambahkan *SLS* sedikit demi sedikit sambil terus diaduk agar tercampur rata.
- *Pencampuran bahan tambahan*, Masukkan pewarna sesuai keinginan, lalu teteskan esens lemon secukupnya. Aduk hingga merata sampai adukan menjadi homogen.
- *Pengentalan dengan garam dapur (NaCl)*, Larutkan garam dalam ember kedua dengan sedikit air panas/dingin. Setelah larut, tuang ke dalam ember pertama sambil diaduk perlahan. Garam dalam proses ini akan membuat sabun lebih kental.
- *Penyelesaian*, Aduk kembali hingga semua bahan tercampur rata dan tekstur sabun menjadi cukup kental. Diamkan beberapa jam agar stabil.
- *Pengemasan hasil*, Masukkan sabun cuci piring yang sudah jadi ke dalam botol menggunakan gayung dan corong. Selanjutnya sabun siap digunakan dan dipasarkan.

Hasil akhir menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan sabun cuci piring ini memiliki kualitas yang cukup baik, ditandai dengan tekstur yang kental, busa yang melimpah, serta aroma segar dari esens lemon. Proses pembuatannya sederhana, mudah dipahami, dan bahan-bahannya mudah diperoleh di pasar sehingga dapat dipraktikkan secara mandiri oleh masyarakat. Penyuluhan ini sejalan dengan pengabdian [12], namun penyuluhan tersebut menggunakan penambahan bahan pewangi yang organik seperti ekstrak daun suji, ekstrak daun pandan, serta jeruk nipis akan menghasilkan sebuah produk sabun pencuci piring organik dengan bentuk akhir yaitu sabun cair yang memiliki tektur kental layaknya sabun pencuci piring dari brand yang sudah banyak terjual di pasaran.

Sedangkan penyuluhan yang dilakukan oleh [13] menunjukkan hasil yang sama, namun berbeda dalam penggunaan aroma, pelatihan tersebut menggunakan penguat aroma dengan jenis parfum. Keberhasilan dalam pembuatan sabun tidak terlepas dari penggunaan bahan utama seperti Texapon dan SLS yang berperan penting dalam meningkatkan daya bersih, serta garam yang memberikan kekentalan pada sabun. Esens lemon yang ditambahkan tidak hanya memberi aroma segar, dapat juga memberikan nilai tambah pada produk sehingga lebih menarik dan mudah digunakan. Dari hasil beberapa referensi pembuatan sabun cuci piring untuk inovasi, jenis dan aroma sabun sangat bergantung pada penguat aroma yang digunakan seperti pada brand produk konvensional sabun cuci zaitun, sirih, pandan, lemon, dan macam jenis penguat aroma lainnya.

Berdasarkan hasil evaluasi dari peserta, langkah proses pembuatan dan bahan digunakan sebenarnya tidak terlalu sulit dalam menghasilkan sabun cuci piring dan tidak sesulit yang dibayangkan, dengan menggunakan bahan dasar yang murah dan peralatan sederhana dan dengan sedikit modifikasi bahan bisa diperoleh hasil sesuai dengan performa yang diinginkan [14]. Pelaksanaan kegiatan pembuatan sabun cuci piring bersama ibu rumah tangga di Desa Reudeup menunjukkan bahwa peserta mampu dengan mudah mempraktikkan proses produksi sabun cair secara mandiri.



Grafik 1. Indikator Penguasaan Materi dan Praktek Pembuatan Sabun Cuci Piring

Berdasarkan grafik 1. Hasil kuosiner yang dibagikan setelah pelatihan menunjukkan grafik penguasaan materi sangat memuaskan 23,33 %, memuaskan 66,67 %, dan cukup memuaskan 10 %. Sedangkan penguasaan praktek pembuatan sabun cuci piring 60 % sangat memuaskan, 33,33 % memuaskan dan cukup memuaskan 6,67 %. Dari data tersebut peserta sangat memuaskan dan memuaskan dengan hasil penyuluhan yang diberikan oleh

tim PkM. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan, mengetahui bahan-bahan yang digunakan dan telah mampu membuat sabun secara mandiri dengan bahan baku yang mudah didapatkan di pasaran.

Melalui kegiatan ini, ibu rumah tangga memperoleh pengetahuan baru sekaligus keterampilan praktis dalam memproduksi sabun cuci piring secara mandiri. Sejalan dengan pelatihan yang dilakukan oleh [15] didapatkan bahwa peserta mendapatkan pengetahuan baru, menumbuhkan semangat untuk memiliki produknya sendiri dan kemudian mendaftarkan izin edarnya. Oleh karena itu pembuatan sabun cuci piring tidak hanya untuk mengurangi biaya belanja rumah tangga, tetapi juga membuka peluang usaha rumahan yang bernilai ekonomis. Selain itu, adanya kegiatan bersama ini mempererat kebersamaan dan meningkatkan semangat gotong royong di kalangan masyarakat Gampong Reudeup. Dengan demikian, program ini secara signifikan berhasil mencapai tujuan, yaitu memberdayakan ibu rumah tangga melalui keterampilan sederhana yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dalam mengurangi penggunaan pemakaian sabun konvensional atau pabrikan.



Gambar 4. Realisasi Produk Sabun Pencuci Piring yang dihasilkan

Berdasarkan Gambar 4. Tim pengabdian telah selesai melakukan kegiatan dan ibu-ibu rumah tangga terlihat sangat semangat dan menunjukkan hasil produk sabun cuci piring yang berwarna hijau mirip dengan produk pabrikan yang ada dipasaran. Sabun tersebut sudah bisa digunakan untuk mencuci peralatan di dapur.

3.2 Penghitungan Modal dan Profit Pembuatan Sabun Cuci Piring

Bahan yang digunakan sesuai laporan terdiri dari Texapon, SLS, garam, pewarna, esens lemon, dan air bersih, serta botol kemasan untuk pengemasan produk sabun cuci piring. Penggunaan bahan ini sangat mudah didapatkan di pasaran, selanjutnya penggunaan botol kemasan dengan menggunakan limbah sisa minuman air mineral.

Tabel 2. Estimasi Biaya Pengeluaran Sabun Cuci Piring kapasitas 15 Liter

Bahan	Harga
Texapon gel 1 kg	25.000
SLS 500 gr	15.000
Garam 1 kg	20.000
Pewarna 10 ml	7.000
Esens Lemon 15 ml	10.000
Air galon 15 liter	4.000
Total Modal	56.000
Modal produksi per botol 500 mL	1.867

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diperoleh hasil produksi sebanyak 15 liter, dan dengan menggunakan pengemasan 500 ml, maka diperoleh 30 botol sabun cuci piring dengan modal kerja per botol Rp. 1.867. Mengacu pada biaya produksi berdasarkan estimasi diatas relatif rendah sehingga memiliki kemampuan untuk menanggung oleh ibu rumah tangga dalam memulai produksi secara mandiri. Sedangkan harga jual sabun cuci piring rumahan umumnya berkisar Rp 6.000,- sampai Rp 10.000,- perbotol 500 ml. Untuk perhitungan ekonomi digunakan harga eceran terendah rata-rata Rp 6.000 perbotol 500 ml. Sehingga menghasilkan omset sekali

produksi untuk 15 liter berkisar $30 \text{ botol} \times \text{Rp } 6.000 = \text{Rp } 180.000$, maka akan didapatkan keuntungan bersih sebanyak $\text{Rp. } 124.000,-$ dengan rincian perhitungan besarnya omset dikurang dengan biaya produksi yaitu $\text{Rp. } 180.000 - \text{Rp. } 56.000 = \text{Rp. } 124.000$. Keuntungan ini menunjukkan relatif lebih tinggi untuk kapasitas produksi 15 liter. Keuntungan ini termasuk sangat signifikan, artinya harga jual masih bisa ditekan lebih rendah lagi dari nilai jual di pasaran. Untuk usaha skala rumah tangga sudah sangat besar dan sangat membantu untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga.

3.3 Keuntungan Penyuluhan Pembuatan Sabun Cuci Piring

3.3.1 Penghematan Pengeluaran Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisis sabun cuci piring yang pabrikan/konvensional di pasaran berkisar $\text{Rp } 8.000,-$ hingga $\text{Rp. } 12.000$ per 500 ml. Jika harga acuan terendah $\text{Rp. } 8.000,-$ per botol untuk membeli sabun di pasaran, maka dengan memproduksi secara mandiri biaya per 500 ml hanya $\text{Rp } 1.867$. secara umum dalam satu keluarga rata-rata menggunakan sabun cuci sebanyak 2 liter atau 4 botol 500 ml selama satu bulan. Akan terjadi penghematan sebagai berikut sebesar $\text{Rp. } 24.500$ perbulan, $\text{Rp. } 295.000$ pertahunnya. Dengan perhitungan sebagai berikut ;

- Pengeluaran jika beli pabrikan : $\text{Rp. } 8.000,- \times 4 \text{ botol} = \text{Rp. } 32.000$
- Pengeluaran jika diproduksi mandiri : $\text{Rp. } 1.867,- \times 4 \text{ botol} = \text{Rp. } 7.468,- (7.500)$
- Penghematan konsumsi sabun cuci : $\text{Rp. } 32.000 - \text{Rp. } 7.500 = 24.500 \text{ perbulan}$
- Penghematan dalam setahun : $\text{Rp. } 295.000,- \text{ pertahun}$

Apabila dalam satu gampong memproduksi secara mandiri ada 100 keluarga, maka akan terjadi penghematan $\text{Rp. } 2.450.000,-$ (dua juta empat ratus lima puluh ribu rupiah) perbulan, dan $\text{Rp. } 29.500.000,-$ (dua puluh sembilan juta lima ratus ribu rupiah) pertahun.

3.3.2 Potensi Usaha *Home Industry*

Dalam penyuluhan pembuatan sabun, tim pengabdi mengarahkan tujuan dari produksi sabun cuci piring menjadi usaha *home industry* karena memiliki nilai ekonomis dengan penambahan pendapatan keluarga dan mudah dijalankan seperti usaha pembuatan jajanan kue-kue, tidak memakan waktu yang lama, pekerja cukup dengan anggota keluarga, modal kerja yang kecil, bahan baku mudah didapatkan dan memiliki keuntungan yang besar jika memiliki pangsa pasar dan jumlag produksi yang dalam partai besar. Untuk analisa produksi 15 liter akan mendapatkan keuntungan $\text{Rp. } 124.000,-$ (seratus dua puluh empat ribu rupiah), jika diproduksi 30 liter dalam sehari dan memiliki pangsa pasar pembeli akan mendapatkan keuntungan $\text{Rp. } 248.000,-$ (dua ratus empat puluh delapan ribu) dalam satu hari. Dalam satu bulan akan memperoleh pendapatan sebesar $\text{Rp. } 7.440.000,-$ (tujuh juta empat ratus empat puluh ribu rupiah) untuk kapasitas produksi 900 liter dalam satu bulan.

3.3.3 Dampak Sosial Masyarakat

Kegiatan ini memiliki nilai ekonomi sosial yang kuat bahwa kegiatan tersebut meningkatkan kreatifitas, kebersamaan, dan gotong royong ibu rumah tangga Desa Reudeup, manfaat ekonomi sosial pada kegiatan tersebut yaitu ;

- Meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga
- Memperkuat peran ibu rumah tangga sebagai pendukung ekonomi keluarga
- Membuka peluang usaha UMKM berbasis *home insdustry* bagi rumah tangga
- Mendorong penggunaan kemasan isi ulang atau limbah botol plastik sehingga mengurangi biaya dan sampah plastik.
- Membantu mengurangi pencemaran lingkungan akibat penggunaan limbah botol plastik yang terus menerus apabila diprodoksi sabun secara kontinyu.

3.4 Pemberdayaan Ekonomi Ramah Lingkungan

Selain memiliki nilai edukasi dan pemberdayaan, penyuluhan ini juga menghasilkan produk yang bermanfaat bagi Ibu rumah tangga dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga dengan tidak lagi membeli sabun brand konvensional. Keterlibatan ibu rumah tangga dapat mengembangkan keterampilan baru yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun dikembangkan menjadi usaha home industry atau UMKM berbasis rumah tangga. Sejalan dengan penyuluhan yang dilaksanakan oleh [16], pembuatan sabun cuci piring dapat menciptakan peluang usaha, meningkatkan kemandirian perekonomian, memberdayakan ibu-ibu rumah tangga dan dapat membantu masyarakat menekan biaya pembelian sabun cuci piring. Oleh karena itu pentingnya kegiatan ini diberdayakan secara kontinyu kepada ibu rumah tangga sehingga menjadi nilai tambah ekonomi untuk pendapatan keluarga. Produksi sabun cair untuk cuci sangat memungkinkan untuk diproduksi pada skala rumah tangga sebagai usaha penghematan maupun *home industry* untuk menambah penghasilan.

Berdasarkan hasil perhitungan ekonomi dalam satu bulan pembuatan 900 liter sabun cuci piring dengan harga jual Rp. 6.000,- perbotol 500 ml, bisa menghasilkan omset Rp. 10.800.000,- dalam sebulan dengan keuntungan Rp. 7.440.000,- perbulan. Untuk mencapai target tersebut perlu tindakan lebih pada pemberdayaan dalam bentuk kegiatan, teknik pemasaran, dan manajemen usaha yang profesional sehingga ibu rumah tangga bisa menghasilkan omset dan keuntungan yang maksimal dari usaha pembuatan sabun. Selain itu, diharapkan kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan bahan sederhana yang ramah lingkungan, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada produk pabrikan sekaligus mendukung upaya pengurangan limbah plastik melalui penggunaan kemasan isi ulang. Dengan pemanfaatan limbah botol plastik menjadi bermanfaat terhadap pengurangan modal habis pakai dalam mengemas hasil produk sabun.

Penyuluhan ini memberikan keterampilan dan kreativitas bagi ibu-ibu rumah tangga untuk berwirausaha, meningkatkan perekonomian keluarga, serta menciptakan lapangan usaha baru di desa apabila di produksi dalam partai besar. Dalam hal meningkatkan daya tarik produk, sangat berpengaruh terhadap kualitas dan packing produk sebagaimana saran hasil pengabdian yang dilakukan oleh [13] mengenai packing produk yang baik dan strategi pemasaran sabun cuci piring untuk meningkatkan daya tarik penjualan apabila akan di produksi dalam jumlah yang besar dan diperjual belikan sebagai mata pencarian. Perlunya pola dan teknik pemasaran, namun tidak hanya tentang penetapan harga dan distribusi produk, tetapi mencakup pengembangan produk dan promosi produk. Untuk meningkatkan daya saing produk, tentu keseluruhan teknik pemasaran ini mesti dilakukan [17]. Oleh karena itu untuk menghasilkan produk yang menarik dan bisa dipasarkan secara komersial, maka diperlukan penyuluhan lebih lanjut terkait pengemasan produk, promosi dan iklan serta teknik marketing dalam membangun UMKM atau usaha *home industry* bagi ibu-ibu rumah tangga gampong Reudeup, Kecamatan Montasik Aceh Besar.



Gambar 5. Kemasan produk sabun cuci piring 500 ml dari limbah dengan Brand Suka Karya

Gambar 5 menunjukkan kemasan produk yang dihasilkan menggunakan limbah botol 500 ml dengan brand produk suka karya, produk ini bermodalkan Rp. 1.867,- lebih tinggi dari produk yang dihasilkan oleh [18] dengan modal sebesar Rp1.400,- perbungkus, namun dalam penelitian tersebut tidak disebutkan ukuran volume botol yang digunakan dan memungkinkan lebih murah dikarenakan harga bahan baku saat itu. Produk brand suka karya belum diuji kelayakan untuk dipasarkan, belum didaftarkan di BPOM dan Izin usaha. Oleh karena itu harapan

kedepannya dapat ditindaklanjuti kegiatan ini hingga terbentuk usaha home industry atau UMKM yang terdaftar resmi dan layak untuk diperjual belikan.

Secara keseluruhan, program pembuatan sabun cuci piring layak dikembangkan sebagai salah satu usaha rumahan yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan masyarakat, sabun cair yang dihasilkan memiliki kualitas yang cukup baik, ditandai dengan tekstur yang kental, busa yang melimpah, serta aroma segar dari esens lemon. Program ini bisa diterapkan di gampong-gampong lain dan memiliki profit yang besar, modal usaha yang kecil, bahan yang mudah diperoleh, proses produksi dan cara kerja sangat sederhana, serta permintaan pasar yang tinggi akan sangat memungkinkan omset yang dihasil berpengaruh pada ekonomi ibu rumah tangga.

3.5 Tantangan penyuluhan Pembuatan Sabun Cuci Piring

Dalam pelaksanaan tim pengabdian penyuluhan memiliki banyak tantangan seperti anggaran yang terbatas, waktu yang singkat. Bentuk tantangan dapat diuraikan tidak ada dukungan anggaran dari stakholder perusahaan, kurangnya dukungan anggaran dari universitas, tidak ada dukungan anggaran pemerintah gampong dan pemerintah kabupaten Aceh Besar. Sehingga kegiatan ini hanya dapat diikuti oleh 30 peserta, selanjutnya kegiatan ini kurang efektif, dikarenakan peserta belum dibekali tata cara pengemasan atau packing produk, teknik pemasaran home industry, hingga terbentuknya UMKM pembuatan sabun cuci piring dan masih kurangnya inovasi produk, produk yang dihasilkan belum terdaftar di BPOM dan di Kementrian UMKM. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan pembuatan sabun cuci piring tidak bisa kontinyu dilakukan. sehingga tantangan kegiatan penyuluhan ini sangat mungkin diatasi oleh Pemerintah Gampong dan Pemerintah Daerah sebagai upaya pemberdayaan ekonomi rumah tangga Gampong Reudeup.

Selanjutnya kegiatan ini hanya menghasilkan keluaran produk barang dan penghitungan nilai ekonomis, mengingat banyaknya sumber daya alam, tantangan terbesar belum mampu melahirkan produk berbagai macam jenis sabun cuci piring dengan menggunakan bahan-bahan alami sesuai dengan sumber daya alam lokal. Potensi pengembangan program ini sangat besar, baik dalam hal diversifikasi produk, perluasan pasar, maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, program ini dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan. [12].

4. SIMPULAN

Berdasarkan metodologi dan hasil pembahasan, penyuluhan ini dapat dirangkum kesimpulan sebagai berikut;

1. Kegiatan pembuatan sabun cuci piring bersama ibu rumah tangga di gampong Reudeup berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga serta dapat menjadi usaha home industry atau UMKM.
2. Peserta sangat memuaskan dan memuaskan dengan hasil penyuluhan yang diberikan oleh tim PkM. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan, mengetahui bahan-bahan yang digunakan dan telah mampu membuat sabun secara mandiri dengan bahan baku yang mudah didapatkan di pasaran
3. Kegiatan pembuatan sabun cuci piring mudah untuk diproduksi karena bahan baku dan cara proses yang sederhana, modal kerja tergolong sangat murah, omset yang didapatkan maksimal apabila memiliki kemampuan pemasaran yang baik.
4. Produk sabun cuci piring yang dihasilkan memiliki kualitas yang cukup baik, ditandai dengan tekstur yang kental, busa yang melimpah, serta aroma segar dari esens lemon dan layak untuk dipasarkan apabila mendapatkan izin resmi dari pemerintah.
5. Kegiatan ini turut mendukung program pemerintah dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan mendorong penggunaan botol bekas supaya mengurangi limbah plastik.

5. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka untuk penyuluhan selanjutnya pembuatan sabun cuci piring menjadi lebih berkualitas dan bernilai ekonomis, dapat kami sarankan untuk rencana tindak lanjut ke depan adalah :

1. Kegiatan pengabdian di Gampong Reudeup agar lebih fokus pada peningkatan ekonomi melalui pembuatan sabun cuci piring dengan menggunakan bahan-bahan alamiah sesuai SDA setempat supaya menghasilkan berbagai inovasi aroma produk dan dapat terberdayakan ekonomi warga.
2. Perlu dukungan pemerintah, baik melalui dukungan APBG atau APBK dalam pembangunan ekonomi keluarga dengan cara menghadirkan tutor yang lebih profesional dengan memanfaatkan bahan baku pembuatan sabun sesuai SDA setempat, dengan pendampingan pembentukan usaha home industry, proses pengurusan izin resmi hingga pemasaran produk.
3. Kegiatan penyuluhan perlu dilaksanakan secara kontinyu dan dapat diterapkan padan gampong-gampong lain di Aceh Besar untuk memberikan keterampilan secara mendalam bagi ibu-ibu rumah tangga, PKK dan Perangkat Gampong terkait dengan pentingnya home industry dan UMKM dalam menambahkan income dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya pengabdian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Tim Pengabdian Mahasiswa KKN Tahun 2025, Civitas Universitas Abulyatama, Perangkat Gampong Reudeup Kecamatan Montasik, Ibu-ibu rumah tangga dan jajaran ibu PPK yang sudah berkontribusi baik moril maupun materil sehingga pengabdian ini terlaksana sesuai perencanaan dan target yang dihasilkan. Semoga penyuluhan ini menjadi manfaat dan sebagai salah satu solusi dalam mendukung pengurangan pengeluaran dan penguatan ekonomi keluarga Gampong Reudeup.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Hardinata and R. Mesra, "Peranan Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pada Sektor Perikanan di Desa Mantang Besar, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan," *ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)*, vol. 1, no. 4, pp. 253–265, May 2024, doi: 10.64924/s3aeqg90.
- [2] BPS Aceh Besar, "Kecamatan Montasik Dalam Angka 2025," Aceh Besar, 2025.
- [3] M. A. Syadzwin, "PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI ACEH MENURUT PENGELUARAN TRIWULAN II 2025," *BPS Provinsi Aceh*, 2025.
- [4] R. U. Rery *et al.*, "Sosialisasi Proses Pembuatan Sabun Cuci Piring sebagai Peluang Usaha bagi Ibu PKK Kelurahan Padang Terubuk, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, vol. 2, no. 5, pp. 1489–1494, Sep. 2022, doi: 10.54082/jamsi.458.
- [5] E. Sulistyarningsih and I. P. Pakpahan, "PEMBUATAN SABUN PENCUCI PIRING SEBAGAI PELUANG USAHA BAGI IBU PKK DUSUN PUTAT WETAN, DESA PUTAT, KECAMATAN PATUK, GUNUNGKIDUL," *Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST AKPRIND*, vol. 3, no. 2, pp. 94–99, Oct. 2020.
- [6] B. Hidayah, A. Cahya Putra, V. Bagus Putra Arifin, J. Rosanti, I. Emilia Putri, and I. Nawang Puspitawati, "EDUKASI TEKNIK PENGOLAHAN MINYAK ATSIRI DAUN SIRIH HIJAU SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN SABUN ANTISEPTIK PADA WARGA DESA BOCEK KABUPATEN MALANG," 2023.
- [7] W. Novia, "Persepsi Suami Terhadap Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Di Desa Reudeup Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar," Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.
- [8] Kindon S., Pain R., and Kesby M., "Participatory Action Research," in *International Encyclopedia of Human Geography*, Elsevier, 2009, pp. 90–95. doi: 10.1016/B978-008044910-4.00490-9.
- [9] Siswadi and Syaifuddin A., "PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR (PARTISIPATORY ACTION RESEARCH) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, vol. 19, no. 2, pp. 111–125, Oct. 2024, doi: https://doi.org/10.55352/uq.
- [10] H. Hasbullah, S. R. Muzana, R. Musriandi, N. Wati, W. Munthe, and A. Umaira, "Edukasi Dini Bahaya Bencana Letusan Gunung Berapi di Lereng Gunung Seulawah Agam," *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, vol. 3, no. 03, pp. 146–152, Jul. 2025, doi: 10.58812/ejimes.v3i03.373.
- [11] A. Widyasanti, "Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring dari Limbah Kulit Jeruk Nipis di Kampung Keluarga Berencana Palasah, Sumedang," *Empowerment*, vol. 4, no. 02, pp. 172–180, Oct. 2021, doi: 10.25134/empowerment.v4i02.4549.
- [12] Nurasari *et al.*, "PT. Media Akademik Publisher PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN DAN PRAKTIK PEMBUATAN SABUN CUCI PIRING ALTERNATIF DI DESA KARYA TUNGGA KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN Ilma Prastika 6," *JMA*, vol. 2, no. 9, pp. 3031–3220, 2024, doi: 10.62281.
- [13] R. R. Deri, N. Nurhayani, S. Mahaputra, and E. Triyandi, "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring," *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, vol. 10, no. 1, p. 75, Jun. 2020, doi: 10.30999/jpkm.v10i1.829.
- [14] D. S. S. R. Rini Agustina, "ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat ENTREPRENEURSHIP: PEMBUATAN SABUN CUCI PIRING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS IBU RUMAH TANGGA DI WILAYAH PAKIS," *ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 21–25, Jan. 2022.
- [15] A. Surya, S. Juariah, W. M. Sidoretno, and R. Tisnawan, "Pelatihan pembuatan sabun cuci piring cair di Kelurahan Lembah Sari, Kecamatan Rumbai Timur, Pekanbaru," *Community Empowerment*, vol. 6, no. 11, pp. 2022–2026, Nov. 2021, doi: 10.31603/ce.5500.
- [16] E. Lilawati, M. U. Z. Asy'ari, L. Fitria, I. K. Latifah, and L. Maknun, "Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Dari Bahan Ramah Lingkungan Untuk Meningkatkan Kreativitas Ibu Pkk Desa Janti," *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 119–123, Dec. 2023, doi: 10.32764/abdimatekon.v4i3.4057.
- [17] A. Achsa, D. M. Vervawati, and I. Novitaningtyas, "Pendampingan UKM Tahu Kampung Trunan Magelang Melalui Strategi Pemasaran POSM dan WOM," *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, vol. 5, no. 1, p. 75, Jan. 2022, doi: 10.30595/jppm.v5i1.8580.
- [18] H. M. Dalimunthe *et al.*, "Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair Sebagai Langkah Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Ibu PKK Desa Bandar Tinggi, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhanbatu," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia Sahata (JPKMIS)*, vol. 1, no. 2, pp. 72–77, 2024.